

Optimalisasi Pemahaman Qasidah Burdah Al-Bushiri untuk Meningkatkan Praktik Keagamaan Komunitas Kampung Malaysia Raya, Kuala Lumpur Malaysia

Merry Choironi¹, Muhammad Walidin², Masyhur³, Bety⁴, Faqihul Anam⁵, Ulil Albab⁶, Isnaini Rahmawati⁷, Dolla Sobari⁸, Susi Herti Afriani⁹, Munandar¹⁰, Fitria Oryza¹¹, Iffah Putri Lestari¹², Dahfa Hidayat¹³

¹⁻¹³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

* Corresponding author

E-mail: merychoironi_uin@radenfatah.ac.id (Merry Choironi)*

Article History:

Received: April 07, 2026

Revised: May 05, 2026

Accepted: May 06, 2026

Abstract: This community service program focuses on optimizing the understanding of Qasidah Burdah Al-Bushiri to enhance religious practices among the community of Kampung Malaysia Raya, Kuala Lumpur, Malaysia. The program aims to deepen religious comprehension, Arabic literary literacy, and preserve Malay Islamic culture through the introduction, study, and contextual appreciation of Qasidah Burdah as a classical Islamic literary heritage. Employing participatory and spiritual-reflective approaches, the program involves direct engagement with the local women's community to collectively read, interpret, and internalize the spiritual messages of the Qasidah Burdah. This initiative also serves as an application of Arabic language and literature knowledge beyond theory, fostering academic and cultural collaboration between Indonesia and Malaysia. The expected outcome is strengthened religious practice, cultural identity, and community solidarity amid rapid urbanization and modernization pressures in Kuala Lumpur.

Keywords:

Qasidah al-Burdah, Salawat, Kampung Malaysia Raya

Pendahuluan

Kuala Lumpur sebagai ibu kota Malaysia kini mengalami transformasi sosial dan fisik yang cepat seiring perkembangan globalisasi, urbanisasi, dan modernitas. Menurut penelitian tentang *urbanization and growth of Greater Kuala Lumpur*, kawasan metropolitan ini terus berkembang tanpa batasan pertumbuhan wilayah yang jelas, sehingga mempercepat erosi kawasan kampung tradisional dan perubahan bentuk hunian masyarakat menjadi kawasan perkotaan yang padat dan vertikal. Pertumbuhan pesat ini ditandai oleh pembangunan besar-besaran proyek properti, jaringan infrastruktur, dan hunian vertikal untuk mengakomodasi momentum urbanisasi yang semakin tinggi (Muhammad Yazrin Yasin, Muhammad Azmi Bin

Mohd Zain and Hassan 2022).

Perubahan lanskap fisik ini berdampak langsung pada banyak komunitas tradisional, termasuk kampung-kampung Melayu yang semula memiliki pola kehidupan komunal yang kuat. Dalam konteks pengembangan kawasan seperti Bangsar South, misalnya, transformasi kawasan kampung tradisional menjadi kawasan pembangunan modern seperti hunian dan proyek komersial sering memunculkan semacam *gentrifikasi*, di mana identitas lokal dan hubungan sosial yang kuat di dalam komunitas cenderung tereleminasi atau teralienasi oleh logika pasar dan gaya hidup urban modern.

Selain itu, proses urbanisasi dan modernitas ini sering dikaitkan dengan pergeseran nilai keagamaan dan praktik spiritual masyarakat urban. Berdasarkan kajian sosiologis, modernisasi sering menyebabkan perubahan pola pikir dan perilaku yang lebih rasional, individualistis, serta sekular, sehingga berpotensi mengurangi keterikatan masyarakat terhadap tradisi dan praktik religius yang bersifat komunal (Abdi Rahmat 2014).

Hal ini selaras dengan temuan dalam studi Islam kontemporer yang menunjukkan bahwa modernisasi dan globalisasi memperlemah praktik keagamaan tradisional dan identitas komunitas, terutama di kalangan generasi muda (Anantyasari 2025).

Dalam konteks komunitas Melayu Muslim di Malaysia, tradisi lokal—termasuk tradisi keagamaan seperti pembacaan dan pemahaman Qasidah Burdah Al-Bushiri—tidak hanya menjadi ekspresi spiritual tetapi juga menjadi identitas budaya yang mengikat komunitas. Studi tentang konstruksi sosial tradisi Islam pada komunitas Melayu menekankan bahwa nilai-nilai komunal dan praktik spiritual merupakan bagian penting dari identitas sosial yang memperkuat solidaritas kelompok (Jubba et al. 2023)

Namun, gelombang modernitas yang kuat, urbanisasi yang cepat, dan gaya hidup modern di Kuala Lumpur bisa mengikis pemahaman terhadap tradisi-tradisi tersebut, terutama jika tidak ada strategi yang jelas untuk mempertahankannya dalam kehidupan urban.

Fakta lainnya, menurut artikel urban development dan transformasi tradisi di kota-kota besar, migrasi dari desa dan kampung ke pusat kota seringkali membuat bentuk kehidupan tradisional kehilangan relevansi karena tekanan kebutuhan hidup modern yang menuntut efisiensi waktu, pekerjaan dan konsumsi. Hal ini berpotensi mengurangi partisipasi aktif masyarakat dalam praktik keagamaan yang bernafaskan tradisi, sehingga menyebabkan fragmentasi nilai sosial komunal (MexicoHistorico.com n.d.)

Perkembangan struktur hunian vertikal seperti apartemen yang menggantikan kampung tapak tradisional juga memunculkan tantangan baru dalam pembentukan komunitas komunal, karena kehidupan vertikal cenderung mempromosikan hubungan sosial yang lebih individualistik dan privat dibanding kehidupan kampung yang bersifat komunal dan saling terhubung. Studi kajian pembangunan apartemen di kawasan urban menunjukkan bahwa hunian vertikal sering lebih fokus pada aspek efisiensi dan modernitas, namun bisa berkontribusi pada melemahnya ikatan sosial tradisional dan religiusitas masyarakat lokal jika tidak diimbangi

oleh upaya pelestarian nilai budaya dan pendidikan religious (Larasati 2023).

Salah satu kampung tapak di Kuala Lumpur yang masih eksis adalah Kampung Raya Malaysia (Kamara). Kampung Malaysia Raya dapat disebut sebagai sebuah desa kecil di tepi selatan Kuala Lumpur, berbatasan di satu sisi dengan Lebuhraya Sungai Besi dan di sisi lain dengan terminal bus jarak jauh Terminal Bersepedu Selayang (TBS) di Bandar Tasik Selatan. Kehidupan yang damai dan asri pada perumahan tapak di antara perumahan bertingkat berupa apartemen-apartemen yang menjulang tinggi menjadi pemandangan yang unik dan patut disyukuri. Keaslian Kampung Malaysia Raya berdampak pada kehidupan religius harus bertahan di antara gempuran modernitas. Keterjagaan dari nilai-nilai religius bisa didapatkan dari berbagai sisi, termasuk di antaranya mengoptimisasi pemahaman terhadap pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam Qasidah Burdah Al-Bushiri. Seiring dengan berkurangnya ruang sosial tradisional (kampung tapak) dan semakin dominannya hunian apartemen serta pola hidup individualistik, terdapat kekhawatiran bahwa tradisi religius seperti Qasidah Burdah akan terpinggirkan atau dipahami secara dangkal sebagaimana data awal bahwa kedekatan mereka tentang Qasidah Burdah hanya sekitar 70 % (pernah mendengar tapi samar). Hanya 30% dari total 30 orang yang tahu secara spesifik tentang qasidah ini, baik dari pembelajaran masa lampau ataupun dari media sosial. Kondisi ini menjadi tantangan penting yang harus diatasi melalui program pengabdian masyarakat yang menekankan pemahaman tradisi spiritual sebagai bagian dari praktik keagamaan yang relevan dan adaptif dalam konteks urban modern.

Dengan demikian, keberadaan program optimalisasi pemahaman Qasidah Burdah Al-Bushiri tidak hanya relevan secara religius, tetapi juga strategis secara sosial budaya untuk memperkuat kembali nilai-nilai komunitas di tengah arus modernitas dan urbanisasi di Kuala Lumpur.

Qasidah Burdah karya Imam al-Bushiri merupakan salah satu karya sastra Arab klasik yang memiliki pengaruh luas dalam tradisi keislaman masyarakat Muslim, termasuk di kawasan Melayu seperti Malaysia. Karya ini tidak hanya bernilai estetis dari sisi kebahasaan dan balaghah, tetapi juga mengandung pesan spiritual berupa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW yang hidup dan diamalkan dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat.

Namun demikian, pemahaman terhadap makna, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qasidah Burdah sering kali terbatas pada aspek pembacaan ritual, belum sepenuhnya disertai penghayatan dan pemaknaan yang komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, literasi sastra Arab, serta pelestarian budaya Islam Melayu melalui pengenalan, pengkajian, dan penghayatan Qasidah Burdah secara lebih mendalam dan kontekstual. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana penerapan keilmuan bahasa dan sastra Arab (Mata Kuliah Naqd Adab) agar tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Selain itu, PKM ini dirancang sebagai bentuk implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) berbasis

pengabdian dan kolaborasi. Melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan PKM lintas negara, mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran kontekstual yang relevan dengan bidang keilmuannya, sekaligus mengembangkan kompetensi akademik, sosial, dan komunikasi lintas budaya.

Lebih lanjut, pelaksanaan PKM ini juga berkontribusi terhadap peningkatan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya dalam penguatan kemitraan internasional, kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam tridarma perguruan tinggi, serta pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berdampak dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan

PKM ini diharapkan tidak hanya memperkuat hubungan akademik dan kultural Indonesia-Malaysia, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan institusional perguruan tinggi secara strategis. Secara umum kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, sastra Arab, dan budaya Islam Melayu melalui pengenalan, pengkajian, dan penghayatan Qasidah Burdah karya Imam al-Bushiri sebagai warisan sastra Islam klasik yang hidup dalam tradisi masyarakat.

Metode

1. Subjek

Subjek pengabdian Adalah komunitas Wanita Kampung Malaysia Raya berjumlah kurang lebih 30 orang dengan rentang usia 40 hingga 65 tahun. Adapun latar belakang Pendidikan terlihat beragam dari mulai Pendidikan menengah 5 orang (16,67%) dan sisanya 25 orang (83,33%) memiliki Pendidikan tinggi. Sementara latar keterlibatan pada aktivitas keagamaan sebelumnya bahwa mereka secara keseluruhan (100%) pernah mengecap sekolah agama rakyat semacam madrasah pada awal pendidikannya.

2. Lokasi

Kegiatan dilakukan pada hari Sabtu, 08 November 2025. Kegiatan ini bertempat di Pejabat (kantor) Sekretariat Penduduk Persatuan Penduduk Kg. Malaysia Raya. Jalan Pauh Punggah, Kg. Malaysia Raya. Sg. Besi 57100 Kuala Lumpur.

Pemilihan lokasi pengabdian, yaitu kampung Malaysia Raya berdasarkan pertimbangan bahwa kampung ini merupakan salah satu dari 9 kampung terjaga keasliannya di antara metropolitannya ibu kota Malaysia. Desa ini adalah kampung yang agak khas dengan sekitar 2.000 penduduk yang sebagian besar berbangsa Melayu yang tinggal di rumah beton modern dan beberapa rumah kayu tradisional. Di samping itu, terdapat dataran (alun-alun), padang, warung, beberapa toko dan tempat makan, madrasah dan pembibitan tanaman kecil.

Kampung Malaysia Raya dapat disebut sebagai sebuah desa kecil di tepi selatan Kuala Lumpur, berbatasan di satu sisi dengan Lebuh raya Sungai Besi dan di sisi lain dengan terminal bus jarak jauh Terminal Bersepadu Selatan (TBS) di Bandar Tasik Selatan. Kehidupan yang

damai dan asri pada perumahan tapak di antara perumahan bertingkat berupa apartemen-apartemen yang menjulang tinggi menjadi pemandangan yang unik dan patut disyukuri. Keaslian Kampung Malaysia Raya berdampak pada kehidupan religius nan bersahabat di antara semua warganya.

3. Perencanaan

Adapun perencanaan kegiatan Pengabdian ini adalah dengan membagi tim pengabdian menjadi dua kelompok, yaitu tim perencana, analisis kebutuhan, dan evaluasi serta tim pematangan dan penguatan materi.

Tim perencanaan analisis kebutuhan dan evaluasi, yang bertugas mencari informasi tentang komunitas mana di Malaysia yang cocok untuk target PKM dengan tema salawat. Tim ini juga mengidentifikasi teks shalawat yang akan dibaca dalam komunitas Jiran Wanita Kp. Malaysia Raya. Tim ini juga terlibat dalam komunikasi dengan pihak target PKM sehingga waktu dan peserta dipastikan tersedia. Sebagai tim perencana, tim ini juga terhubung dengan tanggungjawab untuk melakukan evaluasi kegiatan.

Sementara itu, tim pematangan dan penguatan materi bertugas mengumpulkan materi dan melaksanakan penguatan Qasidah Burdah bagi seluruh anggota Tim. Dalam hal ini tim ini juga menyiapkan semua sarana dan prasarana, seperti power point, teks Qasidah burdah untuk dibagikan kepada seluruh peserta. Tim juga memastikan bahwa petugas mampu melantunkan salawat dengan suara yang merdu.

4. Pendekatan

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan partisipatif, yaitu dengan melibatkan komunitas Jiran Wanita Kp. Malaysia Raya sebagai subjek melalui praktik pembacaan Qasidah Burdah Al-Bushiri bersama Tim. Selain itu digunakan pendekatan spiritul-reflektif untuk merefleksikan cinta kepada Rasul dan membuka tabir ketauladannya.

5. Pelaksanaan

Pada fase ini, presenter utama dengan dibantu oleh presenter pendamping akan memimpin pembacaan Qasidah Burdah bersama-sama, Penyampaian materi mengungkap tabir di balik Qasidah Burdah (Pengarang, Makna, dan Hikmah). Di samping itu, diadakan juga diskusi tukar informasi tentang eksistensi pembacaan Qasidah Burdah di Indonesia dan Malaysia

6. Instrumen Evaluasi

Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi, dilakukan pre-pascatest. pertanyaan yang diajukan pada awal pertemuan diajukan Kembali di akhir pertemuan. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah: 1) Apakah para Ibu sering bersalawat dalam kegiatan keseharian? 2) Berapakah versi salawat yang sering ibu lantunkan? 3) Apa pahala melantunkan salawat? 4) Apakah ibu mengenal al-Bushiri? 5) Apakah ibu pernah mendengar salawat ini? مولاي

. حاصل وسلم دائما أبدا على حبيبك خير الخلق كلهم؟ . Di samping itu, instrument evaluasi lainnya digunakan seperti pengamatan, pertanyaan, dan testimoni.

Hasil

Secara luas, aksi Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang di Kampung Malaysia Raya Kualalumpur bukan saja aksi komunal parsial, tetapi juga menjadi representasi penguatan hubungan akademik dan kultural kedua bangsa yang lebih luas. Kedua bangsa lahir dari akar dan rumpun yang sama, namun terpisah oleh sekat geografis kenegaraan. Terkadang hal itu berdampak pada terpisahnya aspek kebersatuan psikologis kedua bangsa. Padahal, secara kultural mereka diikat oleh satu budaya bahkan agama yang sama. Salah satu kultur yang mengikat kedua bangsa Melayu ini adalah tradisi salawatan. Pada kedua bangsa, telah tumbuh komunitas salawat yang lebih massif menambahkan pola tradisional dan individual yang masih tetap berjalan hingga kini. Kehadiran dosen dan mahasiswa UIN Raden Fatah dalam aksi PKM ini merekatkan kembali celah yang tercipta akibat adanya sekat-sekat di atas.

Adapun Media yang digunakan oleh tim PKM adalah syair al-Burdah yang mengandung unsur pujian pada Nabi Muhammad SAW. Syair ini diambil dari kitab Syarh Burdah al-Madhi li al-Imam Syaraf al-Din Abi Abdillah Muhammad al-Bushiri, terbitan al-Turas al-Budailamy. Penelitian literatur dan studi linguistik menunjukkan bahwa Qasidah Burdah merupakan karya sastra Arab klasik yang menggabungkan keindahan puitis dengan kedalaman makna. Struktur syairnya yang membagi pujian, nasihat, pengakuan dosa, dan harapan syafaat memperlihatkan kekayaan estetika dan religius yang membuatnya tidak hanya dinikmati sebagai bacaan tetapi juga dimaknai secara mendalam dalam praktik ibadah komunitas (Setiawan 2015).

Kekayaan estetika dan religius dalam syair al-Burdah ini diharapkan dipahami, diserap oleh komunitas wanita Kampung Malaysia Raya (Kamara). Keberadaan mereka sebagai ibu, *madrashah al-ula* (Supriyadi 2024), *role model* bagi keluarga memiliki peran penting dalam Pembangunan keluarga yang tetap memegang teguh nilai-nilai religius di tengah hingar bingarnya kehidupan metropolitan Kualalumpur, Malaysia.

Secara umum, ketercapaian program ini dapat dilihat dari table berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Ketercapaian Kegiatan

Tujuan	Realitas
Memperkuat jejaring akademik dan kultural Indonesia-Malaysia	Tumbuhnya komunitas salawatan di Malaysia dan Indonesia, seperti <i>Darul Ehsan Berselawat</i> yang digelar di Setia Alam, Shah Alam (Malaysia) periode akhir tahun 2024-2025, Event <i>Muslimah Malaysia Berselawat</i> diadakan pada 11 Juni 2023 di Masjid Al-Ikhlas, Shah Alam

	(Malaysia). Adapun di Indonesia terdapat Majelis Shalawat Habib Syech (Surakarta), Majelis Shalawat Habib Luthfi (Pekalongan), Majelis Shalawat Maiyah Cak Nun (Yogyakarta) (Aryani 2017).
Memberikan pemahaman tentang Burdah sebagai karya sastra Arab klasik	Presentasi syair al-Burdah yang mengandung unsur pujian pada Nabi Muhammad SAW. Syair ini diambil dari kitab Burdat al-Madiah Karya Muhmmad bin Su'aid bin Hammad al-Sanhaji al-Busairy, terbitan al-Turas al-Budailamy
Membangun kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat	Kolaborasi pembacaan salawat oleh dosen dan mahasiswa UINRF dengan Masyarakat di Kampung Malaysia Raya, Kualalumpur.
Menuju Transformasi Sosial	Komunitas Wanita Kampung Malaysia Raya Adalah <i>Madrasatul ula</i> yang menjadi <i>role model</i> untuk pemahaman salawat al-Burdah bagi keluarga
Pre dan Post test terhadap materi	Memberikan pertanyaan berulang, baik di awal dan di akhir pertemuan.

Secara khusus, peningkatan pemahaman terhadap salawat bagi, terkhusus pemahaman tentang Burdah sebagai karya sastra Arab klasik dapat diukur dengan membandingkan jawaban peserta pada pre dan post test di awal dan akhir kegiatan, sebagaimana tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Jawaban Pre-Test dan Post-Test.

Pertanyaan	Jawaban Pre-Test		Jawaban Post-Test
1) Apakah para Ibu sering/akan lebih sering bersalawat dalam kegiatan keseharian?	Kadang kadang 0 %	Sering 100%	Akan sering 100 %
2) Berapakah versi salawat yang sering ibu lantunkan?	Satu versi 90 %	Banyak versi 10%	Tetap satu versi (80%) Mencoba beberapa versi (20%)
3) Apa ibu tahu pahala melantunkan salawat?	Tahu tapi secara umum (85%)	Tahu secara spesifik (15%)	Tahu (100%)

4) Apakah ibu mengenal al-Busairy?	Mengenal tapi kabur (10 %)	Tidak mengenal (90%)	Mengenal (100%)
5) Apakah ibu pernah mendengar salawat ini? <i>مولاي صل وسلم دائما أبدا . على حبيبك خير الخلق كلهم؟</i>	Pernah mendengar (70%)	Tidak pernah mendengar 30%	Tahu dan Mendengar (100%)

Di samping itu, pemahaman mereka juga dapat dilihat dengan membaca indikator pemahaman peserta saat interaksi di dalam ruang. Indikator tersebut berupa jawaban dan testimoni tentang pengaruh kegiatan terhadap pemahaman mereka akan materi yang disampaikan. Beberapa indikator tersebut adalah kemampuan peserta dalam melantunkan berbagai versi salawat. Dapat dikatakan bahwa 30 orang atau 100% dari peserta dapat melakukan hal ini. Beberapa di antaranya hanya akrab dengan satu versi salawat. Setelah diperkenalkan beberapa versi salawat, maka semua dapat melantunkannya. Hal yang paling penting adalah motivasi mereka untuk *mendawamkan* salawat setelah menerima materi tentang pahala melantunkan salawat. Pada dasarnya beberapa testimoni (3 dari 30 atau sebanyak 10%) menyebutkan bahwa mereka terbiasa bersalawat dalam aktivitas keseharian. Dengan materi ini, 30 orang atau 100% dari peserta menjawab termotivasi saat ditanya apakah akan melantunkan salawat saat memasak, menjemur, atau kegiatan harian lainnya. Terkait dengan Qasidah Burdah, salah satu testimoni yang menarik dari Puan Aisyah bahwa ia sangat tersentuh dengan cerita kedatangan Nabi Muhammad SAW ke dalam ruang/kamar al-Busairy saat Qasidah ini ditulis. Ia meyakini, mimpi bertemu dengan nabi Muhammad adalah benar, sesuai hadis yang diriwayatkan oleh Buchari dan Muslim. “Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihatku, karena setan tidak dapat menyerupaku” (HR. Buchari dan Muslim). Apalagi bukti jubah Nabi Muhammad SAW yang diselipkan pada sang penyair diukir dalam judul puisi yang akan abadi selamanya. Testimoni Puan Aisyah menjadi sampel dari keseluruhan populasi yang meyakini fadilah melantunkan salawat pada Nabi Muhammad SAW.

Diskusi

Secara khusus, kegiatan PKM ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, PKM ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Burdah sebagai karya sastra Arab klasik yang memadukan keindahan bahasa, balaghah, dan pesan spiritual berupa mahabbah kepada Nabi Muhammad, baik kepada target PKM dan tentu saja bagi para pelaku PKM. Kedua, memperkuat jejaring akademik dan kultural Indonesia-Malaysia. Ketiga, membangun kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan Masyarakat Malaysia dalam bidang bahasa dan sastra arab.

Berangkat dari tujuan tersebut, PKM ini dilakukan dengan melibatkan hubungan akademik dan kultural antara salah satu dosen UIN Raden Fatah Palembang dan salah satu warga komunitas Kampung Malaysia Raya. Keduanya menjadi bagian dari alumni pesantren

Darul Qalam, Tangerang Banten.

Proses korespondensi dilakukan secara intensif sepanjang bulan Agustus 2025 dan berakhir disetujuinya program ini oleh Masyarakat di sana untuk dilakukan pada tanggal 08 November 2025.

Pada hari yang ditentukan, pelaku dan target PKM berkumpul di kampung Malaysia Raya dalam jamuan ramah tamah kultural yang hangat. Memasuki acara inti, dilakukan acara pembukaan acara yang dikomando oleh Tuan Zulkifli bin Abdul Somad. Kemudian penyampaian sambutan oleh Tuan Zainal, sebagai ketua pengerusi Kampung Malaysia Raya (Kamara), juga disambut oleh Puan Rosmah Saleh binti Omar, sebagai ketua perkumpulan Wanita Kamara. Dalam sambutannya, Puan Rosmah juga juga mempresentasikan program-program yang dilakukan oleh warga Kamara, seperti program Kesehatan balita dan lansia (penduduk emas). Terdapat juga program lain berkaitan dengan lingkungan yang sehat dan pembangunan ekonomi rekreatif dan kreatif. Setelah acara ramah Tamah, tim PKM dari UIN Raden Fatah mempresentasikan makalah inti.

Gambar 1. Cover PKM



Merry Choironi sebagai presentator utama melakukan apersepsi berkaitan dengan keterhubungan peserta dengan salawat. Apersepsi berupa pertanyaan yang ditampilkan dalam slide pre-test. Setelah mendapatkan jawaban, selanjutnya dilakukan *brain storming* tentang varian-varian salawat yang sering kali dilantunkan berbagai komunitas. Salawat Nabi memiliki banyak bentuk dan redaksi, di antaranya salawat Ibrahimiyah, salawat Munjiyat, salawat Nariyah, salawat Tibbil Qulub, salawat Badar, salawat Tafrijiyah, salawat Fatih, salawat Nuridzati, salawat Kamaliyah, salawat Jibril, salawat Aliyyil Qadr, salawat Mahabbah, salawat Syifa, salawat Barakah, salawat Kamilah (A'yuni 2016).

Varian-varian salawat diatas juga memiliki nada dan irama yang merdu dan spesifik. Untuk pembacaan salawat secara ritmis, presentator berkolaborasi dengan mahasiswi Fitri Oryza. Pembacaan salawat memiliki nilai tertentu dalam keyakinan ummat Islam. Perintah tentang sholawat(sholawat n.d.) ini termaktub dalam QS al-Ahzab: 56 yang berbunyi: "Sejujurnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam hormat hormat padanya."

Dari ayat tersebut, turunlah banyak hadis yang menjelaskan tentang pentingnya shalawat dan pahala bagi yang menzikirkannya. Salah satu hadis yang terkenal karena diriwayatkan oleh HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i adalah "Barang siapa yang bershalawat saya sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali." (Walidin 2025)

Selanjutnya, materi inti dipresentasikan dengan tema ,Optimalisasi Pemahaman Qasidah Burdah al-Busahiri untuk Meningkatkan Praktik Keagamaan Komunitas Kampung Malaysia Raya Kualalumpur Malaysia. Ada tiga poin penting yang dipresentasikan; perbedaan *Qasidah* dan salawat, siapakah al-Busairi sang pengarang syair al-Burdah, dan apa muatan syair al-Burdah. Kegiatan diakhiri dengan sesi pertanyaan post-test, pengamatan terhadap pemahaman peserta melalui beberapa indicator, dan juga pembacaan testimoni terhadap penyampaian materi.

Gambar 2. Judul Presentasi



a. Salawat, Salawatan, dan Qasidah

Dalam kajian literatur keislaman, salawat, qasidah, dan salawatan merupakan tiga konsep yang saling berkaitan sebagai bentuk ekspresi spiritual dan praksis religius dalam kehidupan umat Islam. Salawat secara teologis dipahami sebagai bentuk doa dan pujian kepada Nabi Muhammad yang memiliki dimensi ibadah sekaligus simbol kecintaan (mahabbah) umat

terhadap Rasulullah. Studi kontemporer menunjukkan bahwa praktik salawat tidak hanya memiliki dimensi individual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan identitas kolektif umat Muslim (Rohman 2021). Dalam konteks ini, salawat menjadi bagian dari praktik diskursif yang terus direproduksi dalam ruang sosial masyarakat Muslim.

Sementara itu, qasidah sebagai bentuk sastra Arab klasik merupakan medium ekspresi religius yang menggabungkan estetika bahasa dengan pesan spiritual. Dalam tradisi Islam, qasidah berkembang tidak hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral. Penelitian menunjukkan bahwa qasidah memiliki fungsi pedagogis dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman melalui struktur bahasa yang indah dan mudah diingat (Hakim 2020). Dalam praktiknya, qasidah sering kali dilantunkan dalam bentuk salawatan, yaitu kegiatan kolektif yang melibatkan pembacaan salawat dan qasidah secara bersama-sama dalam berbagai acara keagamaan.

Salawatan sebagai praktik sosial-religius memiliki dimensi performatif yang mempertemukan antara teks, suara, dan komunitas dalam satu ruang interaksi. Kajian literatur menunjukkan bahwa kegiatan salawatan berfungsi sebagai ruang produksi makna kolektif yang memperkuat solidaritas sosial serta menjadi sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dalam masyarakat (Fadli n.d.). Dalam konteks masyarakat urban, praktik ini mengalami transformasi, namun tetap memiliki potensi sebagai media revitalisasi nilai-nilai komunal jika disertai dengan pemahaman yang mendalam terhadap teks yang dibaca.

Syair al-Burdah karya al-Busairi bergenre Qasidah. Menurut Puisi Arab klasik (ode) yang telah ada sejak periode pra-Islam dan terus terpelihara hingga masa-masa berikutnya. Struktur klasik qasidah umumnya mencakup tiga bagian: *nasīb* (pembukaan kenangan), *rahīl* (perjalanan), dan *madīh* (pujian atau eulogi) yang kemudian bisa diisi dengan satire, pujian, atau refleksi moral. Pada bagian *nasīb* bersuasana hati elegiak dan dimaksudkan untuk mendapatkan keterlibatan penonton. Nasib menggambarkan penyair berhenti di perkemahan suku tua untuk mengenang (reminisce n.d.) kebahagiaan yang dia bagikan di sana dengan kekasihnya dan tentang kesedihannya ketika mereka berpisah; Imru' al-Qays (Imru' al-Qays n.d.) dikatakan sebagai orang pertama yang menggunakan alat ini, dan hampir semua penulis *qaṣīdah* berikutnya menirunya. Setelah permulaan konvensional, bagian berikutnya adalah rahīl (rahīl n.d.), yang terdiri dari deskripsi kuda atau unta penyair atau hewan gurun dan adegan peristiwa gurun dan kehidupan dan peperangan Badui; itu dapat diakhiri dengan sebuah karya tentang (Bedouin n.d.) fakhr, atau pujian diri. Tema utama, madīh (madīh n.d.), atau panegyric (panegyric n.d.), sering digabungkan dengan hija' (satir musuh), adalah yang terakhir dan merupakan penghormatan penyair untuk dirinya sendiri, sukunya, atau pelindungnya.

Qasidah memiliki struktur yang panjang dengan jumlah bait 15-80 baris. Qasidah ini tunduk pada struktur puisi klasik Arab dengan penggunaan metrum yang ajeg dan rima

tunggal (monorima). Dalam Britanica, jumlah bait dimulai dari 60 hingga 100 baris.

Banyak karya tulis berupa qasidah yang tersebar di dunia Islam. Di antara tokoh-tokoh paling menonjol di Indonesia adalah Imam Muhammad al-Bashiri Qasida al-Burda, Sheikh Abdul Rahman ibn al-Daba'i al-Shaibani sebagai debiya, Sheikh Ahmed ibn al-Qasim al-Hariri sebagai puisi Sira al-Anam, Sheikh Jaafar ibn Hassan al-Barzanji sebagai puisi al-Barzanji, dan Muhammad al-Azab Sa'air Modid. Karena popularitasnya, kelima buku ini sering diterbitkan dalam antologi yang disebut *Birth and Actual Society*. Menariknya, Bourda terkenal di antara mereka sebagai pelopor yang memfasilitasi penyusunan puisi pujian kepada Nabi (saw). Selain itu, ini adalah bagian tertua dari puisi kenabian Medea, sementara puisi Medea lainnya muncul hanya setelah diterbitkan (Nihayah 2015).

b. Al-Busairy

Imam al-Busiri merupakan salah satu tokoh penting dalam tradisi sastra dan spiritualitas Islam yang dikenal luas melalui karya monumentalnya, Qasidah Burdah. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sa'id al-Busiri, seorang penyair sufi yang hidup pada abad ke-13 di Mesir. Ia dikenal sebagai murid dari tarekat Syadziliyah yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tasawuf di dunia Islam. Dalam kajian literatur, kehidupan al-Busiri sering dikaitkan dengan pengalaman spiritual yang mendalam, termasuk kisah kesembuhannya dari penyakit melalui perantaraan mimpi bertemu Nabi Muhammad, yang kemudian menjadi inspirasi penulisan Burdah (Husain 2021).

Biografi al-Busiri menunjukkan bahwa karya-karyanya tidak dapat dipisahkan dari konteks spiritual dan sosial yang melatarbelakanginya. Sebagai seorang sufi, ia menempatkan cinta kepada Nabi sebagai pusat pengalaman religiusnya, yang kemudian diekspresikan melalui bahasa puitis yang kaya akan simbol dan metafora. Studi menunjukkan bahwa latar belakang sufistik ini memengaruhi struktur dan isi Qasidah Burdah, yang tidak hanya berfungsi sebagai puisi pujian, tetapi juga sebagai refleksi perjalanan spiritual seorang hamba menuju kedekatan dengan Tuhan (Rahimi 2020).

Selain itu, posisi al-Busiri dalam tradisi intelektual Islam juga menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium penting dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan. Karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan dalam berbagai praktik keagamaan di seluruh dunia Muslim, termasuk di kawasan Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa Burdah memiliki daya jangkau yang luas dan mampu beradaptasi dengan berbagai konteks budaya, menjadikannya sebagai salah satu teks keagamaan yang hidup dalam tradisi Islam global.

c. Muatan Qasidah al-Burdah

Qasidah Burdah merupakan karya sastra religius yang mengandung berbagai pesan spiritual, teologis, dan etis yang disampaikan melalui struktur bahasa yang indah dan simbolik. Qasidah ini memuat 160 bait yang terbagi dalam 10 fasal (tema utama). Dalam

kajian literatur, kandungan utama Burdah sering diklasifikasikan ke dalam beberapa tema, antara lain: pujian kepada Nabi Muhammad, refleksi atas dosa dan taubat, pengendalian hawa nafsu, serta harapan akan syafaat Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa tema-tema ini membentuk kerangka spiritual yang komprehensif bagi pembacanya, yang tidak hanya bersifat kontemplatif tetapi juga transformatif (Aziz 2022).

Dari perspektif analisis wacana, Burdah dapat dipahami sebagai teks yang membentuk dan mereproduksi nilai-nilai religius dalam masyarakat Muslim. Setiap bait dalam qasidah ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mengonstruksi cara pandang tertentu terhadap hubungan antara manusia, Nabi, dan Tuhan. Studi menunjukkan bahwa penggunaan metafora dan gaya bahasa dalam Burdah berfungsi sebagai alat retorik yang memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri pembaca (Salim 2021).

Selain itu, kandungan syair dalam Burdah juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Praktik pembacaan Burdah dalam bentuk salawat menciptakan ruang kolektif di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga dialami secara bersama-sama. Hal ini menjadikan Burdah sebagai medium yang efektif dalam membangun kesadaran religius kolektif serta memperkuat identitas komunitas Muslim, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial di lingkungan urban.

Kesimpulan

Artikel berbasis Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menegaskan bahwa optimalisasi pemahaman terhadap Qasidah Burdah karya Imam al-Busiri memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas praktik keagamaan sekaligus merevitalisasi nilai-nilai kekerabatan tradisional dalam masyarakat urban seperti Kampung Malaysia Raya di Kuala Lumpur. Melalui pendekatan analisis wacana, ditemukan bahwa pemaknaan yang lebih mendalam terhadap kandungan spiritual, estetika, dan etika dalam Burdah mampu menggeser praktik keagamaan dari sekadar ritual menuju pengalaman religius yang lebih reflektif dan bermakna. Dalam konteks kehidupan metropolitan yang cenderung individualistik, reinterpretasi teks keagamaan terbukti menjadi sarana efektif dalam menghidupkan kembali dimensi komunal melalui praktik salawat sebagai ruang interaksi sosial dan spiritual.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian interdisipliner yang mengintegrasikan sastra Islam klasik dengan analisis sosial berbasis wacana, sehingga memperluas pemahaman tentang teks keagamaan sebagai konstruksi diskursif yang hidup dalam masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan pendekatan aplikatif bagi pengembangan program edukasi dan pengabdian masyarakat berbasis literasi keagamaan yang menekankan pentingnya pemahaman tekstual sebagai fondasi praktik religius. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Islam dan sosiologi agama, tetapi juga memberikan arah baru dalam upaya pelestarian tradisi keagamaan yang adaptif terhadap dinamika modernitas.

Secara praktis, hasil program menawarkan pendekatan aplikatif bagi pengembangan edukasi dan pengabdian masyarakat berbasis literasi keagamaan yang menekankan pemahaman tekstual sebagai fondasi praktik religius, khususnya dalam konteks komunitas diaspora Melayu di perkotaan. Selain itu, kegiatan ini menjadi model implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) lintas negara yang memperkuat kolaborasi dosen-mahasiswa-masyarakat sekaligus mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama perguruan tinggi dalam kemitraan internasional.

Pengakuan

Secara khusus, tim PKM UIN Raden Fatah mengucapkan ribuan terima kasih atas jasa dan bantuan Tuan Zulkifli bin Abdul Somad dan Puan Aisyah. Beliau berdua adalah penghubung utama untuk kegiatan ini. Terima kasih juga diucapkan kepada Tuan Khairul Saleh bin Hasan, sebagai ketua pengerusi Kampung Malaysia Raya (Kamara) yang telah memberikan sapaan hangat pada saat sambutan. Tak lupa ucapan terima kasih juga dipersembahkan oleh Puan Rosmah Saleh binti Omar, sebagai ketua perkumpulan Wanita Kamara. Ucapan terima kasih secara spesial dipersembahkan kepada seluruh komunitas Wanita Kamara dan seluruh penduduk Kamara atas jamuan terindah dan kesempatan emas untuk berbagi serta silaturahmi.

Daftar Referensi

- A'yuni, Qurrata. 2016. "Salawat Kepada Nabi Dalam Persepektif Hadis." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18(2): 165-82.
- Abdi Rahmat, Rosita Adiani. 2014. *Pengantar Sosiologi*.
- Anantyasari, Malta. 2025. "Navigating Modernization: Challenges and Strategies for Muslim Society in Indonesia." *KOMUNITAS* 16(1): 49-62.
- Aryani, Sekar Ayu. 2017. "Healthy-Minded Religious Phenomenon in Shalawatan: A Study on the Three Majelis Shalawat in Java." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7(1): 1-30.
- Aziz, A. 2022. "Spiritual Messages in Classical Islamic Poetry." 2(18): 201-215.
- "Bedouin." <https://www.britannica.com/topic/Bedouin>.
- Fadli, M.Munir. "Collective Religious Practices and Social Solidarity in Muslim Communities." 2(10): 145-60.
- Hakim, L. 2020. "Qasidah as a Medium of Islamic Education." 1(9): 67-80.
- Husain. 2021. "The Life and Works of Imam Al-Busiri in Islamic Scholarship." 1.(35): 23-40. <https://journal.alazhar.edu.eg/index.php/islamicstudies/article/view/3345>.

- “Imru’ Al-Qays.” <https://www.britannica.com/biography/Imru-al-Qays-Arab-poet>.
- Jubba, Hasse, Bibi Suprianto, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Didi Darmadi. 2023. “Social Construction of Islamic Local Tradition in Malay Community, Indonesia.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 9(2): 139–52.
- Larasati, Dewi. 2023. *APARTEMEN RENDAH ENERGI*.
- “Madīḥ.” <https://www.britannica.com/art/madih>.
- MexicoHistorico.com. “Understanding Malaysia’s Cultural Heritage.” <https://www.mexicohistorico.com/paginas/understanding-malaysia-s-cultural-heritage-c1a8f07a.html>.
- Muhammad Yazrin Yasin, Muhammad Azmi Bin Mohd Zain, Muhammad Haniff, and Bin Hassan. 2022. “Urbanization and Growth of Greater Kuala Lumpur: Issues and Recommendations for Urban Growth Management.” 22(2): 4–19.
- Nihayah, Ulin. 2015. “Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren.” *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 7(1).
- “Panegyric.” <https://www.britannica.com/art/panegyric>.
- “Raḥīl.” <https://www.britannica.com/art/rahil>.
- Rahimi. 2020. “No Title Rahimi, S. (2020). Sufi Poetry and Spiritual Healing Narratives. Religions, 11(234), 1–12. <https://www.mdpi.com/2077-1444/11/234>.” 11(234): 1–12.
- “Reminisce.” <https://www.britannica.com/dictionary/reminisce>.
- Rohman, A. 2021. “Salawat as a Socio-Religious Practice.” 1(18): 55–70. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/islamicstudies/article/view/21456>.
- Salim, M. 2021. “Rhetorical Structures in Islamic Devotional Poetry.” 1(28): 150–65. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/37890>.
- Setiawan, Eko. 2015. “Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah.” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 10(1): 1–8.
- “Sholawat.” <https://palembang.tribunnews.com/tag/sholawat>.
- Supriyadi. 2024. *Ibu: Madrasah Utama Dan Pertama Bagi Anak*. Relasi Int. Yogyakarta.
- Walidin, Muhammad. 2025. “Opini: Sholawat, Ibadah Kurban, Dan Pengorbanan Hari Ini.” <https://palembang.tribunnews.com/2025/06/23/opini-sholawat-ibadah-kurban-dan-pengorbanan-hari-ini>.